

## **PRETEND PLAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

[<sup>1</sup>] Dvi Chandra Sakharendra Sarasvati, [<sup>2</sup>] Suparmi

[<sup>1,2</sup>] Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

[<sup>1</sup>] [dcsakharendrasarasvati@gmail.com](mailto:dcsakharendrasarasvati@gmail.com), [<sup>2</sup>] [minuk@unika.ac.id](mailto:minuk@unika.ac.id)

**Abstrak.** Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas *pretend play* terhadap kemampuan interaksi sosial. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *pretend play*. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Partisipan berjumlah 3 orang anak laki-laki dengan gangguan ASD (*mildly-moderately autistic*) dengan usia 7-15 tahun. Partisipan diberikan perlakuan selama 5 sesi pertemuan dengan durasi 1 jam. Pengumpulan data dilakukan 2 kali sebelum dan sesudah pemberian perlakuan menggunakan skala ATEC bagian sosialisasi yang diisi oleh guru kelas setelah melakukan. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* dengan bantuan SPSS. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t = -20.785$  dengan nilai  $p = 0.002$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *pretend play*.

**Kata Kunci :** *interaksi sosial; pretend play; autism.*

**Abstract.** *The study aims to determine the effectiveness of pretend play on social interaction skills. The hypothesis is that there is a difference in the social interaction skills of Autism Spectrum Disorder (ASD) children before and after being given pretend play treatment. This study used a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Participants were 3 boys with ASD (mildly moderately autistic) aged 7-15 years. Participants were treated for 5 meeting sessions with an hour duration. Data collection was carried out 2 times before and after treatment using the ATEC scale for the socialization section filled in by the class teacher after doing it. Data analysis used a paired t-test with the help of SPSS. The results obtained a value of  $t = -20.785$  with a  $p$ -value = 0.002 ( $p < 0.05$ ). So it can be concluded that there is a difference in the social interaction skills of ASD children before and after being given pretend play treatment.*

**Keywords:** *social interaction; pretend play; autism*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus berbeda dengan kemampuan interaksi anak-anak pada umumnya, yaitu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik khusus. *Autism and Developmental Disabilities Monitor* (ADDM) menyatakan bahwa sekitar satu dari 36 anak telah didiagnosis menderita *Autism Spectrum Disorder* (Maenner et al.,

2023). Menurut data, *Autism Spectrum Disorder* (ASD) empat kali lebih sering dijumpai pada anak laki-laki daripada perempuan (Field et al., 2016; Gaul & Issartel, 2016; Indalestari, 2021; Maenner et al., 2023; Mohd Nordin et al., 2021) karena perempuan mempunyai kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Wood-Downie et al., 2021).

Salah satu gejala klinis ASD ialah terbatasnya minat sosial dan lebih memilih bermain sendiri daripada bersama teman. ASD merupakan suatu ketidakseimbangan pada perkembangan yang diidentifikasi dengan adanya permasalahan pada fungsi sosial, komunikasi, motorik, sensorik dan emosional serta keterlambatan perkembangan yang menimbulkan hambatan dalam komunikasi, sosialisasi dan perilaku (American Psychiatric Association, 2022; Case-Smith et al., 2015; Estes et al., 2015; Irvan, 2017; Irvan & Jauhari, 2019; Rahayu, 2015). Berdasarkan beberapa definisi di atas dan mengacu pada DSM V-TR (American Psychiatric Association, 2022), gejala dari ASD adalah defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, kurangnya perilaku komunikatif secara nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, kurangnya pengembangan dan pemahaman hubungan serta adanya pola perilaku, minat atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Anak-anak ASD berjuang dengan kontak sosial dan membentuk ikatan dengan lingkungannya (Yuswatiningsih, 2021). Interaksi sosial sering juga disebut keterampilan sosial (Anggriana et al., 2018; Azzahra, 2020; Diahwati et al., 2016; Nurmala Hayati et al., 2017), kemampuan atau keterampilan sosialisasi (Iswari et al., 2018;

Setyaningrum et al., 2018) serta kompetensi sosial (Yovita & Tjakrawiralaksana, 2021).

Interaksi sosial ialah faktor yang perlu dilakukan pengembangan dalam diri anak sejak mereka kecil. Hal ini menjadi penting karena kelak anak akan terjun ke dalam lingkungan sosial dan interaksi tersebut harus dilakukan dan mempengaruhi sosial dan emosionalnya (Nurhayati et al., 2020) dan beragam aspek pada aktivitas pembelajaran serta dalam bertingkah laku (Sugiarto & Rahmawati, 2020). Permasalahan yang terjadi pada kontak sosial anak ASD bukan hanya memberikan hambatan pada perkembangan anak, tetapi merujuk pada segala bentuk penolakan serta penerimaan yang diperoleh pada teman sepermainan serta orang dewasa, perasaan sepi hingga merasa terisolasi (Habsara, 2022). Selain itu, gangguan pada kemampuan interaksi sosial menyebabkan kesuksesan dalam bidang akademik yang minim, kecemasan, ketidakmampuan dalam bersosialisasi, pelecehan, depresi, hambatan dalam hubungan sosial, dan isolasi sosial (Golzari et al., 2015), sehingga kemampuan dalam berinteraksi sosial perlu dioptimalkan. Ada beberapa intervensi yang terbukti mengoptimalkan interaksi sosial, antara lain *play therapy* (Aisyah et al., 2021; Barus et al., 2020; Iskandar & Indaryani, 2020; Mallahi et al., 2019; Oktaviani et al., 2023), *child-centered play therapy* (Schottelkorb

et al., 2020), *Applied Behaviour Analysis* (Heri et al., 2021; Nyoman et al., 2019; Adjeng & Hatta, 2014), *social story* (Yovita & Tjakrawiralaksana, 2021), *shaping* (Anggriana et al., 2018), *social training* (Azzahra, 2020; Lee et al., 2021) dan *pretend play* (Barus et al., 2020; Prihtyaningsih, 2017)

Sigman dkk menyatakan dalam penelitiannya bahwa keterampilan permainan simbolik mempunyai hubungan yang signifikan dan spesifik dengan hubungan sosial (Doernberg, 2020). *Pretend play* merupakan bagian integral dari perkembangan, mewakili titik pertemuan proses interpersonal, kognitif, dan afektif (Matt et al., 2014). Morelock et al., Piaget, and Vygotsky mencatat bahwa *pretend play* sering kali menandai awal dari pemikiran kompleks, penalaran, dan penggunaan simbol untuk menggambarkan perilaku terkait (Doernberg et al., 2021). *Pretend play* berkaitan dengan keterampilan kognitif, komunikasi, empati dan interaksi dengan teman sebaya (Doernberg et al., 2021; Saral & Ulke-Kurkcuoglu, 2022). *Pretend play* memiliki fungsi fungsional yang ditentukan pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (American Psychiatric Association, 2022). Anak-anak ASD menunjukkan minimnya permainan spontan dan objek non-literal dan secara teratur menunjukkan perilaku bermain pura-pura muncul lebih

jarang dan tidak beragam dibandingkan teman-teman lainnya yang secara umum berkembang (Barton, 2015). Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih menggunakan *pretend play* sebagai bentuk perlakuan dalam penelitiannya.

*Pretend play* ialah salah satu permainan yang mampu meraih unsur khayalan dalam tindakannya. Permainan ini mempunyai perbedaan dengan permainan *role-playing* sebab selain aturannya, berbagai alat digunakan untuk mendukung permainan. Jika permainan *role-playing* berfokus pada peran yang dimainkan, *pretend play* akan cenderung lebih fokus pada alat dan media yang difungsikan agar dapat memberikan dukungan pada kegiatan “pura-pura” dalam permainan tersebut (Dwiyanti & Khan, 2020). *Pretend play* meliputi atas dua aspek mendasar, antara lain melakukan permainan dan berpura-pura. *Pretend play* bukan hanya merujuk pada aktivitas permainan peran semata, tetapi juga meliputi terjadinya tahapan yang melambangkan permainan yang mereka fungsikan. Walaupun terlihat seperti kebanyakan permainan biasanya atau sekadar aktivitas untuk bersenang-senang, kajian sebelumnya menguraikan apabila *pretend play* yang dipimpin dan dijalankan oleh para remaja erat kaitannya dengan aspek keterampilan kognitif serta sosial, misalnya mengedepankan pemikiran secara simbolik, teori pikiran atau *theory of mind*,

serta proses menalar dengan cara kontrafaktual atau *counterfactual reasoning* (Weisberg, 2015). *Pretend play* ialah bentuk permainan yang dilakukan dengan cara melakukan peniruan terhadap seorang figur, sebuah benda atau sebuah gerakan. Aktivitas berpura-pura atau peniruan suatu objek akan memberikan bantuan pada anak agar dapat mengembangkan daya kreativitas, pertumbuhan kecerdasan intelektual, serta keterampilan dalam bersosialisasi (Murdianti et al., 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan *pretend play* ini hanya efektif jika dibantu dengan menyediakan materi permainan peran tertentu disertai dukungan permainan aktif oleh orang dewasa sehingga dapat mendorong kelompok anak untuk terlibat dalam permainan peran sosial baik secara frekuensi maupun kualitas (Morgante, 2013; Perren et al., 2019). Selain itu, ada kemungkinan *pretend play* tidak efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada beberapa anak ASD berdasarkan tingkat keparahan gangguan yang dimiliki.

Penggunaan metode *pretend play* telah terbukti berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak ASD, salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Prihtyaningsih (2017). Dalam hasil kajian-kajian sebelumnya, meningkatnya keahlian dalam

berinteraksi pada anak ASD terhadap dunia sosial yang dilakukan dengan cara merealisasikan aktivitas *pretend play* yang dilaksanakan secara pribadi maupun secara kolektif belum banyak direalisasikan. Dengan demikian, penelitian ini kemudian dilaksanakan dengan mengikutsertakan sampel yang lebih besar pada anak autis yang berjenis kelamin sama dengan kategori gangguan yang sama. Bersumber dari latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *pretend play*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian dilakukan secara eksperimental yang berfokus terhadap faktor-faktor yang belum ada datanya, sehingga perlu memberikan perlakuan tertentu pada subjek kemudian diukur pengaruhnya (Zaduqisti, 2016). Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental one-group pre-test-post-test design*, yakni kajian yang menggunakan kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding, dan subjek diberikan *pre-test* sebelum diberikan perlakuan kemudian diulang kembali dengan pemberian *post-test* (Marsden & Torgerson, 2012).

Partisipan penelitian berjumlah 3 orang anak laki-laki dengan gangguan ASD

pada taraf *mildly- moderately autistic* dengan usia 7-15 tahun. Penelitian ini menggunakan *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC) oleh Bernard Rimland dan Stephen M. Edelson bagian sosialisasi sebagai alat ukur pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Pada tahap perlakuan, partisipan akan dikenakan 5 kali sesi dengan durasi 1 jam per sesi. Berikut ini adalah penjabaran tahap prosedur pemberian perlakuan:

Tabel 1. Prosedur Pemberian Pengobatan

Tahap	Sesi	Keterangan
<i>Pre-test</i>	1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menjelaskan alur pemberian perlakuan kepada orang tua dan guru serta tujuan dari intervensi</li> <li>2. Peneliti meminta guru kelas mengisi lembar ATEC sesuai kondisi subjek.</li> </ol>
<b>Perlakuan 2-6</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum memulai sesi</li> <li>2. Partisipan diberitahu bahwa pada sesi ini akan bermain pura-pura bersama peneliti dengan alat yang telah disiapkan oleh peneliti. Tema permainan akan berbeda di setiap sesi yaitu:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sesi 2 bertema pasar dimana ada penjual dan pembeli.</li> <li>b. Sesi 3 bertema kemah dimana</li> </ol> </li> </ol>

ada proses menyiapkan tenda dan memanggag di atas api unggun dengan menggunakan alat yang telah disiapkan oleh praktikan.

- c. Sesi 4 bertema rumah sakit dimana ada dokter, perawat dan pasien
- d. Sesi 5 bertema bermain kereta dimana ada masinis dan penumpang.
- e. Sesi 6 bertema polisi dimana terdapat peran polisi dan penjahat.

3. Ketika subjek mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam situasi bermain, peneliti akan memberikan bantuan yang bisa mendorong interaksi seperti mencari peran atau tindakan yang harus dilakukan oleh subjek.

<i>Post-test</i>	7	Praktikan meminta guru kelas mengisi lembar ATEC satu minggu setelah intervensi terakhir dilakukan.
------------------	---	---

Proses untuk menganalisis dan mengidentifikasi data dilaksanakan dengan uji *paired t-test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat

perbedaan kemampuan interaksi sosial pada partisipasi antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian *paired t-test*, dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) = 0,002 ( $p < 0,01$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yakni adanya perbedaan secara signifikan dalam kemampuan interaksi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *pretend play*. Secara rinci hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji *Paired t-test*

Paired Differences	95% Confidence Interval of the Difference			
	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper
<i>Post-test</i>	-12.000	1.000	0.577	-14.484

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas *pretend play* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak ASD. Berdasarkan hasil uji *paired t-test* ditemukan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak ASD sesudah diberikan perlakuan *pretend play*. Hasil yang ditemukan sejalan

dengan beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa *pretend play* ialah bentuk terapi yang terbukti mampu memberikan peningkatan terhadap kompetensi sosial pada anak ASD (Anu et al., 2019; Chen et al., 2019; Marwick et al., 2022; Prihtyaningsih, 2017; Vetrayan et al., 2016; Westby, 2022; Yu et al., 2024).

Meningkatnya kemampuan interaksi sosial pada anak ASD sesudah diberikan perlakuan sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bisa disebabkan oleh penggunaan faktor media pendukung (Prihtyaningsih, 2017). Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat seperti mainan buah-buahan dan uang palsu untuk memainkan permainan pasar atau mainan stetoskop untuk melakukan permainan rumah sakit atau dokter. Selain itu, faktor protektif juga dapat mempengaruhi kepercayaan ialah sebuah aspek *secure attachment* yang mengakibatkan anak merasakan kenyamanan ketika melakukan eksplorasi dengan lingkungan mereka.

Melalui keterikatan akan rasa aman inilah kemandirian anak mulai berkembang (Rayhani et al., 2021). Dari situlah sebelum memulai sesi perlakuan usahakan untuk membangun ikatan emosional dengan masing-masing partisipan, dan peneliti menyarankan agar kelompok merasa aman dan tenang sebelum memulai sesi perlakuan atau intervensi.

Sebuah penelitian (Dewi, 2018) menguraikan apabila muncul sebuah perbedaan keterampilan interaksi sosial anak autis sesudah mendapatkan terapi permainan (*play therapy*) yang disampaikan dengan cara yang intens serta terus menerus dan pada kelompok kecil. Bermain dengan orang lain ialah faktor yang memberikan pengaruh pada interaksi sosial anak autis. Kajian ini sesuai dengan studi lain yang menyatakan bahwa pemberian terapi bermain dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial (Nurhayati et al., 2020). Hal ini terlihat ketika seorang anak diberikan terapi bermain yang sangat antusias dan mampu mengekspresikan dirinya, meningkatkan rasa percaya diri serta mengembangkan pengertian dan kasih sayang berdasarkan relasi sosial. Terapi bermain menjadi keperluan pokok anak, sebab bermain mampu memberikan pengembangan keterampilan terhadap interaksi sosial serta wawasan dan pengetahuan terbaru untuk anak (Rahmadiani, 2020). Lingkungan sosial maupun peran orang tua berpengaruh pada kecakapan interaksi sosial anak ASD. Menurut kajian yang sudah dilaksanakan, lingkungan di sekitar rumah atau tempat tinggal mempengaruhi interaksi sosial anak, sebab variabel lingkungan memberikan pengaruh pada sistem perkembangan sosial anak, tetapi belum

terlalu mendominasi atau signifikan (Prihtyaningsih, 2017).

Penelitian ini memberikan arah di masa depan untuk melakukan pengembangan lanjutan terkait penggunaan *pretend play* pada kemampuan interaksi sosial dalam kelompok anak ASD. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan berbagai jenis intervensi penelitian lainnya sehingga ditemukan teori baru yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pada penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada kelompok anak ASD berjenis kelamin perempuan sebagai perbandingan sejauh mana efektivitas *pretend play* dilihat dari jenis kelamin partisipan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis, kesimpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *pretend play*.

Bersumber pada hasil kajian ini, terdapat berbagai saran yang bisa diberikan, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan pengembangan penelitian yang sejenis dengan mempertimbangkan jumlah subjek, level kategori ASD dan teknik penelitian sehingga bisa

diberlakukan generalisasi pada hasil penelitian.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan pemberian sesi perlakuan yang lebih intens agar mendapatkan data dan informasi yang lebih terstruktur.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan jenis permainan dan ruangan yang digunakan sesuai untuk menjaga motivasi anak saat mengikuti sesi perlakuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U., Aminah, S., & Aulia, F. (2021). Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3722>
- American Psychiatric Association. (2022). Somatic Symptom and Related Disorders. In *Textbook of Psychiatry for Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorder* (Fifth edit). American Psychiatric Association. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95720-3\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95720-3_23)
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.26638/jfk.505.2099>
- Anu, Nr., Sugi, S., & Rajendran, K. (2019). Pretend play as a therapeutic modality to enhance social competence in children with autism spectrum disorder: A quasi-experimental study. *The Indian Journal of Occupational Therapy*, 51(3), 96. [https://doi.org/10.4103/ijoth.ijoth\\_11\\_19](https://doi.org/10.4103/ijoth.ijoth_11_19)
- Azzahra, F. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11964>
- Barton, E. E. (2015). Teaching generalized pretend play and related behaviors to young children with disabilities. *Exceptional Children*, 81(4), 489–506. <https://doi.org/10.1177/0014402914563694>
- Barus, D. T. (Institut K. D. H. D. T., Anggraini, C. (Institut K. D. H. D. T., & Sembiring, F. (Institut K. D. H. D. T. (2020). PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB 017700 KISARAN NAGA KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2019. *Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2). <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM>
- Barus, D. T., Anggraini, C., & Sembiring, F. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Lego terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 68–73. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM>
- Case-Smith, J., Weaver, L. L., & Fristad, M. A. (2015). A systematic review of sensory processing interventions for children with autism spectrum disorders. *Autism*, 19(2), 133–148.



- <https://doi.org/10.1177/1362361313517762>
- Chen, K. L., Chen, C. Te, Lin, C. H., Huang, C. Y., & Lee, Y. C. (2019). Prediction of playfulness by pretend play, severity of autism behaviors, and verbal comprehension in children with autism spectrum disorder. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, *15*, 3177–3186. <https://doi.org/10.2147/NDT.S223681>
- Dewi, A. A. (2018). *Pengaruh Pretend Play Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis di Kelas Inklusi SDN Petemon 2*. <https://core.ac.uk/download/pdf/154750085.pdf>
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawanh, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(8), 1612–1620. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i8.6682>
- Doernberg, E. A. (2020). *A Play Intervention for School-Aged Children with High-Functioning Autism Spectrum Disorder*. *2017*(1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Doernberg, E. A., Russ, S. W., & Dimitropoulos, A. (2021). Believing in Make-Believe: Efficacy of a Pretend Play Intervention for School-Aged Children with High-Functioning Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *51*(2), 576–588. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04547-8>
- Dwiyanti, L., & Khan, R. I. (2020). The Influence of Hello Book Media on Early Childhood Language Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *9*(4), 656. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.28485>
- Estes, A., Zwaigenbaum, L., Gu, H., St. John, T., Paterson, S., Elison, J. T., Hazlett, H., Botteron, K., Dager, S. R., Schultz, R. T., Kostopoulos, P., Evans, A., Dawson, G., Eliason, J., Alvarez, S., & Piven, J. (2015). Behavioral, cognitive, and adaptive development in infants with autism spectrum disorder in the first 2 years of life. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, *7*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s11689-015-9117-6>
- Field, C., Allen, M. L., & Lewis, C. (2016). Are Children with Autism Spectrum Disorder Initially Attuned to Object Function Rather Than Shape for Word Learning? *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *46*(4), 1210–1219. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2657-5>
- Gaul, D., & Issartel, J. (2016). Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track? *Human Movement Science*, *46*, 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2015.12.011>
- Golzari, F., Hemati Alamdarloo, G., & Moradi, S. (2015). The Effect of a Social Stories Intervention on the Social Skills of Male Students With Autism Spectrum Disorder. *SAGE Open*, *5*(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015621599>
- Habsara, D. K. (2022). *Penatalaksanaan Psikologi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (D. K. Habsara (ed.); Jilid 1). Pustaka Belajar.
- Heri, M., Purwantara, K. G. T., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan

- Interaksi Sosial pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2366>
- Indalestari, N. (2021). Pengaruh Permainan Lilin Plastisin Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Autisme Usia 6-12 Tahun. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(3), 95–102. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i3.57>
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan. *Jurnal Buana Pendidikan*, XII(23), 14.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2019). Early Intervention For Children With Autism Spectrum Disorder Using Planning Matrix. *Iceta 9*, 140–144. [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Jauhari-4/publication/336845476\\_EARLY\\_INTERVENTION\\_FOR\\_CHILDREN\\_WITH\\_AUTISM\\_SPECTRUM\\_DISORDER\\_USING\\_PLANNING\\_MATRIX/links/5db6542ca6fdccc99da8b1a1/EARLY-INTERVENTION-FOR-CHILDREN-WITH-AUTISM-SPECTRUM-DISORDER-](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Jauhari-4/publication/336845476_EARLY_INTERVENTION_FOR_CHILDREN_WITH_AUTISM_SPECTRUM_DISORDER_USING_PLANNING_MATRIX/links/5db6542ca6fdccc99da8b1a1/EARLY-INTERVENTION-FOR-CHILDREN-WITH-AUTISM-SPECTRUM-DISORDER-)
- Iskandar, S., & Indaryani. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.31101/jhes.520>
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, & Mahdi, A. (2018). Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Keterampilan Sosialisasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 39–42. <http://jppk.ppj.unp.ac.id>
- Lee, G. T., Hu, X., Liu, Y., & Yang, Z. (2021). Improving pretend play for children with autism through experiencing the stimulus properties of real objects. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 54(4), 1369–1384. <https://doi.org/10.1002/jaba.843>
- Maenner, M. J., Warren, Z., Williams, A. R., Amoakohene, E., Bakian, A. V., Bilder, D. A., Durkin, M. S., Fitzgerald, R. T., Furnier, S. M., Hughes, M. M., Ladd-Acosta, C. M., McArthur, D., Pas, E. T., Salinas, A., Vehorn, A., Williams, S., Esler, A., Grzybowski, A., Hall-Lande, J., ... Shaw, K. A. (2023). Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020. *MMWR Surveillance Summaries*, 72(2), 1–14. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss7202a1>
- Mallahi, K., Ghodrati, S., & Vatankhah, H. (2019). Effectiveness of Gestalt Group Play Therapy to Aggression and Social skills of Children Sexual Abused in the Child labor's Group. *Iranian Journal of Pediatric Nursing (JPEN)*, 6(1). <https://doi.org/10.21859/jpen-06108>
- Marsden, E., & Torgerson, C. J. (2012). Single group, pre- and post-test research designs: Some methodological concerns. *Oxford Review of Education*, 38(5), 583–616. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.731208>
- Marwick, H., Jarvie, K., Cowie, H., Johnston, L., Hammond-Evans, N., & Cockayne, R. (2022). Developing Pretend Play in Autistic Children Using the Playboxes Joint Play Approach as Part of Ongoing Practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(7), 3050–3060. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05156-9>
- Matt, S. J., Russ, S. W., & American, D. C.

- (2014). Pretend play in childhood: foundation of adult creativity. *Choice Reviews Online*, 51(08), 51-4734-51-4734.  
<https://doi.org/10.5860/choice.51-4734>
- Mohd Nordin, A., Ismail, J., & Kamal Nor, N. (2021). Motor Development in Children With Autism Spectrum Disorder. *Frontiers in Pediatrics*, 9(September), 1-7.  
<https://doi.org/10.3389/fped.2021.598276>
- Morgante, J. D. (2013). Ecological resources affect children's play. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 45(2), 115-123.  
<https://doi.org/10.1037/a0032082>
- Murdianti, D., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2019). Pengaruh Metode Bermain Pura-Pura (Pretend Play) terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empati*, 8(1), 221-227.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Congklak pada Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125.  
<https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1146>
- Nurmala Hayati, F., Samawi, A., Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial, P., Kunci, K., Lego, P., & Sosial, K. (2017). *Permainan Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis* (Vol. 3, Issue 1).
- Nyoman, N., Dewi, A. I., Widiawati, D., Program, R., Psikologi, S., Kesehatan, I., & Sains, D. (2019). Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2019, 3(2), 21-28.  
<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1093>
- Oktaviani, E., Jamaludin, I., III Keperawatan Lubuklinggau, P. D., Kemenkes Palembang, P., & Stadion Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan, J. (2023). Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 56-64.  
<http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- Adjeng, J. & Hatta, M. (2014). Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung. *Prosiding Penelitian Sivas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 2, 430-436.
- Perren, S., Sticca, F., Weiss-Hanselmann, B., & Burkhardt Bossi, C. (2019). Let us play together! Can play tutoring stimulate children's social pretend play level? *Journal of Early Childhood Research*, 17(3), 205-219.  
<https://doi.org/10.1177/1476718X19849248>
- Prihtyaningsih, N. (2017). Efektivitas Metode Pretend Play terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik Kelas II SDLB di SLB Ma'arif Muntilan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(1), 55-61.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1, pp. 420-428).  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*,

- 4(1), 57–64.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Rayhani, R., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2021). Pretend Play pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) ditinjau dari Secure Attachment. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 263.  
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.3412>
- Saral, D., & Ulke-Kurkcuglu, B. (2022). Using Least-To-Most Prompting to Increase the Frequency and Diversity of Pretend Play in Children with Autism. *Topics in Early Childhood Special Education*, 42(1), 33–49.  
<https://doi.org/10.1177/0271121420942850>
- Schottelkorb, A. A., Swan, K. L., & Ogawa, Y. (2020). Intensive Child-Centered Play Therapy for Children on the Autism Spectrum: A Pilot Study. *Journal of Counseling and Development*, 98(1), 63–73.  
<https://doi.org/10.1002/jcad.12300>
- Setyaningrum, Y., Rosiana Masithoh, A., & Zulia Alfijannah, I. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren Abk Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 44.  
<https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.399>
- Sugiarto, A. J., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Pengaruh metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55–62.
- Vetrayan, J., Mohamed Nazir, S. U. H., & Victor Paulraj, S. J. P. (2016). Play Preference and Pretend Play Skills between Typically Developed Children and Autism. *Environment Behaviour Proceedings Journal*, 1(3), 23–30. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v1i3.345>
- Weisberg, D. S. (2015). Pretend play. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(3), 249–261.  
<https://doi.org/10.1002/wcs.1341>
- Westby, C. (2022). Playing to Pretend or Pretending to Play: Play in Children with Autism Spectrum Disorder. *Seminars in Speech and Language*, 43(4), 331–346.  
<https://doi.org/10.1055/s-0042-1750348>
- Wood-Downie, H., Wong, B., Kovshoff, H., Cortese, S., & Hadwin, J. A. (2021). Research Review: A systematic review and meta-analysis of sex/gender differences in social interaction and communication in autistic and nonautistic children and adolescents. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(8), 922–936.  
<https://doi.org/10.1111/jcpp.13337>
- Yovita, M., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Penerapan Intervensi Social Story dan Roleplay untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial pada Remaja dengan Autism Spectrum Disorder. *Psikologi Insight*, 5(1), 1–18.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/3f54/3602b46a8937a703a5858afd9b02f31c3d2b.pdf>
- Yu, Y. T., Chiu, H. M., Lin, C. H., Hsieh, C. L., & Chen, K. L. (2024). Qualitative and quantitative pretend play and their predictors in children with autism spectrum disorder: A path-analysis study. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 110(February), 1–8.  
<https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102307>
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan

Interaksi Sosial pada Anak Autis.  
*HOSPITAL MAJAPAHIT*, 13(2), 40–  
48.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55316/hm.v13i2.715>

Zaduqisti, E. (2016). Efektivitas Teknik  
Konseling Dengan Menulis Jurnal  
Belajar Dalam Meningkatkan  
Kemandirian Belajar (Perspektif  
Konseling Lintas Budaya).  
*KONSELING RELIGI Jurnal  
Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 31.  
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1675>